

DAFTAR ISI
Jurnal Al Falah, Vol. XIII No. 23 Tahun 2013

1. Filsafat Pendidikan Perennialisme dan Globalisasi
M. Alwi Kaderi 1-34
2. Korelasi Gaya Kepemimpinan dan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru
Fauzan 35-50
3. Merekonstruksi Model Kepemimpinan Kharismatik di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren
M. Ramli 51-70
4. Peningkatan Mutu Sekolah melalui Supervisi Pendidikan
Abdul Hamid 71-94
5. Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Konsep Keluarga Islami
Agus Salim 95-122
6. Transformasi Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini melalui Metode Cerita di Raudhatul Athfal Ulumul Qur'an Al Madani Banjarbaru
Suciati & Anshori Mahmud 123-142
7. Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SDN Landasan Ulin Barat 4 Banjarbaru
Zainal Hakim & Syaifuddin 143-164
8. Metode Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Yasin Banjarbaru (Studi Pembentukan Kecerdasan Spiritual)
Husein Kudri & Surawardi 165-188
9. Mewaspada Hal-hal yang Merusak Akhlak (Sumber-Sumber Kesengsaraan)
Muhammad Toriqularif 189-204
10. Minat Orang Tua Menyekolahkan Anaknya pada SDN Batu Ampar Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru
Hanifah 205-218

Filsafat Pendidikan Perennialisme dan Globalisasi
M. Alwi Kaderi

Korelasi Gaya Kepemimpinan dan Kemandirian Santri di Pondok
Pesantren Al Falah Banjarbaru
Fauzan

Merekonstruksi Model Kepemimpinan Kharismatik di Lembaga
Pendidikan Pondok Pesantren
M. Ramli

Peningkatan Mutu Sekolah melalui Supervisi Pendidikan
Abdul Hamid

Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Konsep Keluarga Islami
Agus Salim

Transformasi Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini
melalui Metode Cerita di Raudhatul Athfal Ulumul Qur'an Al
Madani Banjarbaru
Suciati & Anshori Mahmud

Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di SDN
Landasan Ulin Barat 4 Banjarbaru
Zainal Hakim & Syaifuddin

Metode Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Yasin
Banjarbaru (Studi Pembentukan Kecerdasan Spiritual)
Husein Kudri & Surawardi

Mewaspada Hal-hal yang Merusak Akhlak (Sumber-Sumber
Kesengsaraan)
Muhammad Toriqularif

Minat Orang Tua Menyekolahkan Anaknya pada SDN Batu
Ampar Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru
Hanifah

METODE PENDIDIKAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN YASIN BANJARBARU (STUDI PEMBENTUKAN KECERDASAN SPIRITUAL)

Oleh: Husein Kudri* & Surawardi*

Abstrak

Usaha-usaha yang dilakukan pondok pesantren Yasin Banjarbaru dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa/santrinya, yaitu: Mengamalkan ajaran agama secara baik. Keteladanan orang tua dalam keluarga. Selalu mendekati dan memberi teladan yang baik pada siswa. Membiasakan siswa dengan hal-hal yang baik. Membiasakan siswa untuk selalu shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta wiritan dan amalan-amalan setelah sholat lima waktu. Ajian kitab *Ta'limul-Muta'allim, Hidayatus Shalikin dan Sairus Shalikin*. Enam metode pendidikan akhlak yang diterapkan di pondok pesantren Yasin Banjarbaru yakni: pertama: metode keteladanan, kedua: metode latihan dan pembiasaan, ketiga: Metode ibrah (Mengambil pelajaran, keempat: metode mauizhah (nasihat), kelima yaitu metode targhib wa Ta'zhib, dan yang ke enam metode kedisiplinan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi metode pendidikan akhlak di pondok pesantren Yasin Banjarbaru; Latar belakang pendidikan guru sudah sesuai yaitu Nadwatul ulama, lucknow, uttar pradesh, india dan S1 fakultas syari'ah, alumni universitas al azhar kairo mesir, dan alumni ma'had 'aly Tafaqquh Fiddin sendiri.

*Alumni Mahasiswa Tahun 2013 Jurusan PAI STAI Al Falah Banjarbaru

*Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1994.
- Ahmad Supadie, Didiek dan Sarjuni, *Pengantar study Islam*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2011.
- Abdullah, Mas Udik, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- Arifin, Muh, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta, Bumi Aksara, 2000.
- Buzan, Toni, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terjemahan Ana Budi Kuswandani, Indonesia, Pustaka Delapratosa, 2003.
- Bahri Djamarah, Syaiful, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Chaplin, J. P, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1989.
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Khat Madinah*, Bandung, Syamil Cipta Media, 2005.

Metode pendidikan akhlak dalam upaya pembentukan kecerdasan spiritual pada santri, respon santri sangatlah bagus, mereka mentaati, mengamalkan, dan mengambil contoh teladan yang baik dari para asatidz dan pimpinan di pondok pesantren Yasin Banjarbaru. Sarana dan prasarana terbilang cukup lengkap, baik dari segi keadaan lingkungan maupun kelengkapannya seperti mushalla serta tempat wudhu, dan lapangan olah raga. Dan untuk penambahan ruang kelas masih dalam proses perencanaan pembangunan seperti yang dikatakan oleh pengasuh pondok pesantren Yasin Banjarbaru. Kondisi lingkungan pondok pesantren yang santun dan agamis sangat mempengaruhi dan akan menimbulkan kesadaran yang tinggi para siswa/santri untuk berperilaku yang baik.

Kata Kunci: Metode, Pendidikan dan Akhlak

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses sepanjang masa yang terus menerus selalu dibutuhkan manusia dalam menapaki kehidupan di dunia demi mencapai kebahagiaan hakiki. Dalam pencapaian kebahagiaan hakiki, maka pendidikan khususnya adalah pendidikan Islam memiliki tujuan utama yang menjadi tonggak yaitu membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, cita-cita besar, dan memiliki akhlak yang tinggi serta luhur. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.¹ Pencapaian suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.

Seiring zaman yang semakin bergulir dalam arus modernisasi dan globalisasi yang penuh tantangan dengan

¹Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 30.

Faktor-faktor yang mempengaruhi metode pendidikan akhlak di pondok pesantren Yasin Banjarbaru, yaitu: 1) Latar belakang pendidikan guru sudah sesuai yaitu s2 nadwatul ulama, lucknow, uttar pradesh, india dan S1 fakultas syari'ah, alumni universitas al azhar kairo mesir, serta alumni ma'had 'aly Tafaqquh Fiddin sendiri.

Metode pendidikan akhlak dalam upaya pembentukkan kecerdasan spiritual pada santri, respon santri sangatlah bagus, mereka mentaati, mengamalkan, dan mengambil contoh teladan yang baik dari para asatidz dan pimpinan di pondok pesantren Yasin Banjarbaru.

Sarana dan prasarana terbilang cukup lengkap, baik dari segi keadaan lingkungan maupun kelengkapannya seperti mushalla serta tempat wudhu, dan lapangan olah raga. Dan untuk penambahan ruang kelas masih dalam proses perencanaan pembangunan seperti yang dikatakan oleh pengasuh pondok pesantren Yasin Banjarbaru.

Kondisi lingkungan pondok pesantren yang santun dan agamis sangat mempengaruhi dan akan menimbulkan kesadaran yang tinggi para siswa/santri untuk berperilaku yang baik.

arus multidimensi. Berbagai fenomena kerusakan moral atau akhlak terjadi ditengah masyarakat kita.

Beberapa tahun ini Bangsa Indonesia terjankit berbagai krisis dalam segala bidang baik aspek ekonomi, sosial, budaya, moralitas, politik dan lain-lain, yang pada hakikatnya adalah berawal dari krisis akhlak. Maraknya tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, perilaku asusila, pergaulan bebas yang menjamur kepedesaan serta penyakit lainnya yang itu semua karena disebabkan oleh merosotnya moral bangsa.²

Pemuda dalam hal ini yaitu siswa atau pelajar menjadi objek esensial pendidikan yang diharapkan akan benar-benar mampu melaksanakan prinsip-prinsip kemanusiaan dengan cara efektif dan operatif, diantaranya adalah melalui pendidikan Islam.³

Hakikat pendidikan Islam merupakan suatu usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) siswa atau generasi penerus melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Proses perkembangan kemampuan dasar dalam diri manusia mengandung empat esensi potensi dinamis, yaitu terletak pada keyakinan atau keimanan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengamalannya.⁴

²Muchlas Samani, *Menggagas Pendidikan Bermakna*, (Surabaya: SIC, 2007), h. 99.

³Uus Ruswandi, *Orientasi Pendidikan Umum dan Pembinaan akhlak Remaja, dalam Tedi Priatna (Ed.), Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2001), h. 45.

⁴M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 32.

Proses kependidikan dalam Islam mengacu pada empat potensi tersebut dan ini menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam sehingga tercapai tujuan akhir pendidikan yaitu manusia yang *mukmin*, *mukhsin*, dan *mukhlisin*, *muttaqin* yang berakhlak mulia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-nisa Ayat 36.

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa syariat Islam sungguh indah. Ia mengajarkan adab yang tinggi dan akhlak yang mulia. Menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan selalu berusaha menjaga keutuhan keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya Ibnu Sina menyatakan bahwa pendidikan Islam sangat memperhatikan segi akhlak yang menjadi fokus perhatian dari seluruh para pemikiran filsafat pendidikan yaitu mendidik anak dengan menumbuhkan kemampuan beragama yang benar. Oleh karena itu pendidikan agama menjadi landasan utama bagi pencapaian tujuan pendidikan akhlak. Pendidikan anak-anak, dan membiasakan dengan tingkah laku yang terpuji haruslah dimulai sejak sebelum tertanam padanya sifat-sifat yang buruk, karena akan sulit bagi si anak melepaskan kebiasaan-kebiasaan tersebut bila sudah menjadi kebiasaan dan telah tertanam dalam jiwanya.⁵

Terlihatlah dengan jelas dari pernyataan tersebut bahwa peran, tugas dan tanggung jawab pendidik untuk dapat mengantarkan siswanya mencapai tujuan pendidikan. Bimbingan dan pendidikan yang sangat efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan adalah bimbingan yang dilakukan dalam keluarga. Keluarga dalam hal ini adalah orang tua yang mana merupakan peletak dasar dan utama bagi pendidikan selanjutnya serta orang tua adalah pendidik

seperti yang dikatakan oleh pengasuh pondok pesantren Yasin Banjarbaru.

Faktor lingkungan. Berdasarkan hasil observasi tanggal 20 September 2013 di pondok pesantren Yasin Banjarbaru sangat kondusif dan jauh dari keramaian kota, sehingga dalam pendidikan akhlak yang dilakukan sangat mudah diterima oleh para siswa/santri. Kondisi lingkungan dan keluarga siswa/santri ini juga cukup mempengaruhi dari hasil pendidikan akhlak yang dilakukan, karena kondisi lingkungan sekolah yang santun dan agamis sangat mempengaruhi dan akan menimbulkan kesadaran yang tinggi para siswa/santri untuk berperilaku yang baik.

F. Simpulan

Setelah penulis menguraikan dan membahas skripsi ini, maka kiranya dapat diambil kesimpulan dari seluruh isi yang terkandung didalamnya sebagai berikut:

Usaha-usaha yang dilakukan pondok pesantren Yasin Banjarbaru dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa/santrinya yaitu: 1) Mengamalkan ajaran agama secara baik. 2) Keteladanan orang tua dalam keluarga. 3) Selalu mendekati dan memberi teladan yang baik pada siswa. 4) Membiasakan siswa dengan hal-hal yang baik. 5) Membiasakan siswa untuk selalu shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta wiritan dan amalan-amalan setelah sholat 5 waktu. 6) Ajian kitab *Ta'limul-Muta'allim*, *Hidayatus Shalikin* dan *Sairus Shalikin*.

Enam metode pendidikan akhlak yang diterapkan di pondok pesantren Yasin Banjarbaru yakni: pertama: metode keteladanan, kedua: metode latihan dan pembiasaan, ketiga: metode ibrah (Mengambil pelajaran, keempat: metode mauizhah (nasihat), kelima yaitu metode targhib wa Ta'zhib, dan yang ke enam metode kedisiplinan.

⁵Sudiono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 192.

data yang kami peroleh bahwa: “Guru yang mengajar di pondok pesantren Yasin Banjarbaru mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidangnya yaitu S2 Nadwatul Ulama, Lucknow, Uttar Pradesh, India dan S1 Fakultas Syari’ah, alumni universitas Al Azhar Kairo Mesir, serta alumni Ma’had ‘Aly Tafaqquh Fiddin sendiri”.

Faktor siswa. Siswa menempati sentral dalam proses belajar mengajar karena anak didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan santri tanggal 22 September 2013 yang penulis lakukan terlihat bahwa respon santri-santri sangat baik dalam mematuhi dan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di pondok pesantren Yasin Banjarbaru, hal ini di sebabkan karena keteladanan pimpinan dan guru-guru yang sangat tinggi dalam mendidik santri-santrinya.

Faktor Sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana pendidikan adalah merupakan faktor yang sangat menunjang dalam pembinaan keagamaan disekolah, dengan ditunjang oleh sarana dan prasarana yang lengkap, lebih kondusif dan refresentatif maka kegiatan pembinaan akhlak akan lebih mudah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ust. Ust. Ghajaliannor tanggal 23 September 2013 yang penulis lakukan terlihat bahwa sarana dan prasarana terbilang bisa dikatakan cukup lengkap, baik dari segi keadaan lingkungan maupun kelengkapannya seperti mushalla serta tempat wudhu, dan lapangan olah raga. Dan untuk kelas masih dalam proses perencanaan pembangunan

utama dan pertama bagi anak.⁶ Menjadi hal yang tidak boleh dilupakan pula bahwa dalam mendidik anak, seorang pendidik hendaknya memahami perkembangan siswanya yang meliputi perkembangan fisik, motorik, inteligensi, sensoris, linguistik, dan emosional serta yang paling penting yaitu spiritualnya.⁷

Setiap anak berpotensi untuk menjadi cerdas secara emosional, intelektual maupun spiritualnya, karena secara fitri manusia dibekali kecerdasan oleh Allah SWT dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba (*Abdun*) dan *Khalifatullah* di bumi. Selanjutnya, manusia mempunyai banyak kesempatan untuk dapat mengembangkan kecerdasannya secara optimal.

Pada konteks ini, peran pendidik sebagai orang tua kedua dari anak sangatlah penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan anaknya. Seperti disebutkan diatas bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci, dalam hal ini Nabi Muhammad Saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ
 بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيَنْصَرَانِهِ أَوْ
 مَجْسَانِهِ (رواه مسلم)¹

Dari uraian tersebut, maka peran dan tanggung jawab pendidik sebagai orang tua kedua terhadap anaknya adalah sangat penting dalam membimbing, mengarahkan

⁶Jalaludin, *Mempersiapkan Anak Sholeh*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 78.

⁷Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 22.

⁸Shaheh Bukhari, *Maktabas-as-syamila*, Juz 5, h. 144, Juz 14, h. 447, Juz 20, h. 265.

pertumbuhan dan perkembangan siswanya dan menanamkan pendidikan akhlak sebagai jiwa dari pendidikan Islam secara berangsur-angsur dan bertahap sampai tercapai tujuan pendidikan. Pendidik dan Orang tua sama-sama bertanggung jawab penuh demi masa depannya terutama dalam pembentukan kecerdasan (fitrah) baik intelligensi, emosional, terlebih lagi spiritual.

Sementara pendidikan di Indonesia lebih menekankan aspek kognitifnya saja sehingga yang terjadi adalah dekadensi moral yang menjamur dikalangan anak-anak, remaja maupun dewasa dan terjadi ketimpangan ketiga aspek (kognitif, afektif, psikomotorik). Padahal masih ada nilai-nilai tertinggi yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya sebagai kebutuhan naluri manusia yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual yang perlu ditanamkan dalam implementasi kurikulum pendidikan nasional bertujuan utamanya adalah mempersiapkan generasi baru yang nantinya dapat menginternalisasikan moral, budi pekerti (akhlak) yang baik dan sekaligus mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Inilah objektivikasi kecerdasan spiritual dalam praktek kehidupan sehari-hari.⁹

Untuk itu maka pendidikan dilakukan sebagai suatu usaha untuk perkembangan pribadi dan kemajuan manusia sesuai dengan rumusan tujuan dan fungsi Pendidikan Nasional di Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3.

Dari tujuan pendidikan nasional tersebut jelas bahwa kualitas manusia Indonesia harus ditingkatkan, ini tidak terlepas dari usaha yang dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan mutu kelulusan pendidikan di lembaganya masing-masing, terutama tentang pelaksanaan strategi pembelajaran yang tepat.

dikarenakan akhlaknya kepada Allah, Rasul dan sesamanya makhluk Allah.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Metode Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Kecerdasan spiritual di Pondok Pesantren Yasin Banjarbaru

Dalam proses belajar mengajar guru merupakan salah satu faktor penentu berhasilnya sebuah pembelajaran yaitu tercapainya tujuan pembelajaran baik dalam ranah *kognitif, afektif, dan psikomotorik*. Seorang guru yang benar-benar memiliki kemampuan dan syarat-syarat menjadi seorang pendidik mempunyai tanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan.

Jika seorang guru tidak memahami dan memperhatikan akan tugasnya maka akan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tak dapat dipungkiri kemampuan seorang guru dalam menguasai materi pelajaran dan latar belakang pendidikan yang sesuai akan sangat mempengaruhi pada cara penyampaian pelajaran secara tepat. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi metode pendidikan akhlak sebagai berikut:

Faktor Guru. Dalam kegiatan pembelajaran, guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada siswa. Guru memegang peranan penting dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu guru sangat mempengaruhi terhadap baik tidaknya hasil pelaksanaan pendidikan.

Guru merupakan komponen terpenting dalam proses belajar mengajar, kemampuan seorang guru dalam menguasai pelajaran serta pengalaman menjadi guru akan sangat mempengaruhi pada cara penyampaian pelajaran secara tepat kepada anak didik sehingga tujuan pembelajaran akan terwujud.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Ghajaliannor pada tanggal 12 September 2013, serta dari

⁹Muchlas Samani, *op. cit.*, h. 108.

bentuk pelaksanaan di lapangan. Hal ini juga diterangkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Yasin Banjarbaru dengan bait syair pepatah arab mengatakan:

حَالُ رَجُلٍ فِي الْآلِ رَجُلٍ أَبْلَغُ مِنْ مَقَالِ الْآلِ رَجُلٍ فِي رَجُلٍ

Artinya: “Keadaan satu orang akhlak yang baik seseorang itu lebih mengesan kepada seribu orang, tapi seribu orang yang berakhlak baik belum tentu bisa merubah seseorang yang berakhlak buruk”

Penerapan metode teladan dalam pendidikan akhlak itu sangat efektif, karena mengingat kondisi anak yang sangat kritis terhadap permasalahan yang dihadapi, sehingga anak tidak akan mudah menurut dengan perkataan semata, akan tetapi anak lebih cenderung untuk meniru perbuatan pendidik. Sehingga pendidik yang berperilaku jelek atau tidak layak untuk ditiru, nasihatnya tidak akan didengarkan oleh anak.

Di dalam kitab *Ta'limul-Muta'allim* seseorang yang belajar hendaknya memuliakan gurunya dan dalam kitab tersebut juga menyebutkan bahwa orang yang sering lupa itu dikarenakan banyak dosanya, memikirkan perkara dunia, karena memikirkan perkara dunia itu akan bisa memperlambat untuk berakhlak yang baik²² maka sebab itu seseorang bisa terhalang akan keserdasaannya lebih-lebih cerdas secara spiritual.

Dari berbagai data di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Yasin menekankan kepada guru-guru untuk memberikan contoh teladan yang baik dan siswa-siswanya untuk selalu berakhlak mulia demi masa tua dan demi kemajuan mereka dalam mencari ilmu yang itu nantinya bisa membuat siswanya cerdas secara emosional dan spiritual, karena kecerdasan itu bisa diraih bagi seseorang

Kecerdasan spiritual (yang dikenal dengan istilah SQ) sebagaimana yang dikutip Danah Zohar dan Ian Marshal merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan hidup seseorang lebih bermakna dengan yang lain. Namun SQ pembahasannya baru sebatas tataran psikologi (biologi) semata, tidak bersifat transedental (ketauhidan), akibatnya masih dirasakan adanya kebuntuan, sedangkan Ary Ginandjar Agustian dalam bukunya *ESQ*, mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang sempurna (kamil) dan memiliki pola pemikiran *tauhidi* (integralistik) serta berpotensi hanya kepada Allah.¹⁰

Oleh karena itu, memandang fitrah manusia yang dibekali oleh Allah SWT berupa kecerdasan (intelektual, emosi, dan spiritual) maka orang tua dan pendidik sebagai lembaga pendidikan utama dalam pembentukan dan pengembangan kecerdasan anak adalah sangat penting. Orang tua sebagai penanggungjawab atas kehidupan keluarga harus memberikan pendidikan Islam kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan pendidikan akhlak sehingga anak akan menjadi pribadi yang tangguh dan bermoral, karena pendidikan akhlak yang diberikan dalam keluarga adalah peletak dasar bagi pendidikan selanjutnya bagi anak.

Tegasnya keluarga atau lembaga adalah kontrol utama dalam pembinaan dan pendidikan akhlak, akhlak luhur merupakan pondasi dan jaminan bekal untuk

²²Syekh az-Zarnuji, *Ta'limul-Muta'allim*, (Surabaya: al-Hidayah, tt.), h. 104.

¹⁰Ary Ginandjar Agustian, *ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2006), h. 47.

kesempurnaan Islam dalam pembinaan dan pengembangan pribadi manusia, yang mana fitrah terdapat pada setiap jiwa manusia berupa kecerdasan dan akal. Dan akhlak akan terbentuk jika ada suatu latihan dan pembiasaan melalui proses waktu yang berlangsung terus menerus yaitu proses pendidikan. Sehingga dengan penanaman pendidikan agama yang benar maka potensi kecerdasan manusia akan terbentuk terutama kecerdasan spiritual, karena pembahasan dalam skripsi ini adalah hanya berkaitan dengan kecerdasan spiritual.

Berdasarkan latar belakang diatas memandang pentingnya pendidikan akhlak dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa, maka penulis tertarik untuk membahas lebih dalam tentang hal tersebut. Sehingga penulis mengangkat judul penelitian yaitu: Metode Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Yasin Banjarbaru (Studi Pembentukan Kecerdasan Spiritual).

B. Definisi Operasional

Untuk mempermudah serta menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah, maka diberikan penjelasan terhadap judul di atas, sebagai berikut:

1. Metode artinya cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.¹¹
2. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹²

contoh dan teladan yang baik terutama tentang akhlak seperti sikap jujur, sopan terhadap orang tua dan guru, serta sopan santun dalam pergaulan. Sebab menurut guru kami kejujuran itu adalah termasuk akhlak yang baik dan seseorang yang berakhlak baik itu bisa berpengaruh terhadap kecerdasan siswa terutama kecerdasan spiritual."¹⁹

Juga ketika peneliti meminta komentar tentang metode apa yang dilakukan oleh lembaga dalam mendidik mereka terutama tentang pendidikan akhlak, hal serupa diungkapkan oleh Hudari santri kelas 3 aliyah, sebagai berikut: "Sebagian besar guru yang mengajar disini tidak henti-hentinya memberikan nasihat bagi kami dalam masalah bagaimana kita bersikap sesuai dengan akhlak mulia yang telah dibawakan oleh Nabi Muhammad bahkan disini diadakanajian kitab *Ta'limul-Muta'allim, Hidayatus Shalikin* dan kitab *Sairus Shalikin* yang di dalamnya membahas tentang akhlak. Hal tersebut membuat kami selalu ingat bahwa pendidikan terutama tentang akhlak itu sangatlah penting bagi kami dalam mengarungi Dunia ini makanya nabi pernah bersabda: "*Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*" ingat hadis itu?".²⁰

Pengakuan di atas sejalan dengan apa yang telah ditekankan oleh syekh Ahmad Fahmi Zamzam, MA selaku pengasuh Pondok Pesantren Yasin, bahwa semua guru diharuskan untuk menjadi teladan yang baik bagi siswanya, misalnya ketika mengajar wajib memakai pakaian yang rapi dan sopan, dan berbuat yang baik dalam situasi dan kondisi apapun²¹ dan diupayakan oleh lembaga tersebut dalam

¹¹M. Suparta dan Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amisco, 2003), Cet 2, h. 159.

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), h. 263.

¹⁹Ust Imran, *Wawancara*, di pondok pesantren Yasin Banjarbaru, 20 Mei 2013.

²⁰Hudari Santri kelas 3 aliyah, *Wawancara*, di pondok pesantren Yasin, 22 September 2013.

²¹Observasi, di Pondok Pesantren Yasin, 12 September 2013

tiga bagian yaitu kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kejiwaan atau hati seseorang yang itu bisa mempengaruhi atas kecerdasan yang lainnya yaitu kecerdasan intelektual dan emosional karena kecerdasan spiritual itu adalah kecerdasan yang inti dari yang dua tersebut.

Seseorang yang berakhlak kepada Allah, sesama makhluk Allah maka orang tersebut akan berfikir dan menghayati makna hidup yang sebenarnya bahwa sesungguhnya Allah menciptakan kita itu hanya mengabdikan dan menjadi khalifah di bumi. Ketika mengabdikan tentu ada caranya dan ketika kita menjadi khalifah tentu juga ada caranya lebih-lebih tentang cara berakhlak kita pada Allah dan sesama manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Jadi intinya jika seseorang sudah berakhlak, baik itu berakhlak pada Allah, sesama manusia maka orang tersebut sudah berfikir secara hati nurani dan kejiwaan serta hal itu bisa dikatakan cerdas secara spiritual ketika kecerdasan spiritualnya bertambah maka akhlaknya makin bertambah bahkan bisa menjadi orang yang ahli tasawuf sebagaimana yang diterangkan dalam kitab *Ta'limul-Muta'allim*.

Lebih inti beliau mengatakan: *pertama*; kami menganjurkan pada semua guru untuk menjadi teladan bagi siswa dan mengarahkan masing-masing pelajaran yang dipegang untuk mendalami akhlak. *Kedua*; kami juga mewajibkan pada semua siswa untuk mengikuti pengajaran-pengajaran kitab yang diadakan dimushola, dan untuk pengajaran dirumah-rumah tidak diwajibkan.

Selanjutnya ketika peneliti meminta komentar tentang metode apa yang dilakukan oleh lembaga dalam mendidik siswa/santri terutama tentang pendidikan akhlak, Ustadz Imran, mengungkapkan: "Metode yang lebih ditekankan di pondok ini adalah metode keteladanan dalam arti seorang pemimpin yang terlebih dahulu memberikan

3. Akhlak adalah bentuk jamak dari "*khuluq*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.¹³
4. Pesantren Yasin adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang ada di Jalan Komplek Yasin wilayah RT. 18 RW. 03 Kelurahan Guntung Manggis Kecamatan Landasan Ulin Banjarbaru Kalimantan Selatan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka yang dimaksud dalam penulisan penelitian ini tentang metode pendidikan akhlak yang lebih menekankan pada kecerdasan spiritual santri atau anak. Metode yang dimaksud penulis di sini adalah metode untuk menanamkan dan mengembangkan aspek efektif menuju terbentuknya pribadi muslim yang baik dan berakhlak mulia.

Kecerdasan atau kemampuan santri atau anak dalam menempatkan dan menggunakan kemampuan fitrinya berupa potensi cerdas secara spiritual yang diberikan Allah SWT sehingga santri atau anak tersebut dapat menghadapi dan menyikapi segala persoalan hidup secara baik dan bijaksana sesuai dengan syariat agama Islam yang benar. Baik itu dalam kegiatan belajar, di asrama (tempat tinggal), ditempat peribadatan, dan pergaulan dengan teman atau masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah metode pendidikan akhlak dalam pembentukan kecerdasan spiritual di Pondok Pesantren Yasin Banjarbaru?

¹³Didiek Ahmad Supadie dan Sarjuni, *Pengantar Study Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Perseda, 2011), h. 216.

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi metode pendidikan akhlak dalam pembentukan kecerdasan spiritual di Pondok Pesantren Yasin Banjarbaru?

D. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus diskriptif. Menggunakan studi kasus karena penelitian ini dikonsentrasikan untuk menjelaskan kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan, serta dapat menjelaskan dengan bahasa yang baik dan jelas.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Karena kualitatif dapat memberikan secara detail fenomena yang sulit, selain itu juga metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan langsung dengan kenyataan, dapat menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden.¹⁴

2. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Yasin Banjarbaru. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian ini adalah semua guru dan santri di pondok pesantren Yasin Banjarbaru. Adapun yang menjadi Objek penelitian ini adalah metode pendidikan akhlak dalam pembentukan kecerdasan spiritual di pondok pesantren Yasin Banjarbaru.

3. Data dan Sumber Data

Data Pokok terdiri dari: Metode pendidikan akhlak dalam pembentukan kecerdasan spiritual di pondok pesantren Yasin Banjarbaru. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi metode pendidikan akhlak dalam pembentukan kecerdasan spiritual di pondok pesantren Yasin Banjarbaru.

dini bekerjasama dengan para guru-guru, orang tua, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 12 September 2013, seperti yang diungkapkan oleh pengasuh pondok pesantren Yasin Banjarbaru, kami di lembaga ini sangat memprioritaskan pendidikan akhlak terhadap anak didik karena kami berkesimpulan bahwa pendidikan akhlak sejak dini pada anak didik akan mempengaruhi dan akan membentuk siswa itu cerdas. Dengan hal ini karena semua guru-guru selalu mematuhi dan melaksanakan arti dari falsafah pendidikan islam yang diterapkan di pondok ini yaitu: “Pendidikan adalah suatu usaha yang terus-menerus dalam mengembangkan potensi individu secara menyeluruh dan terpadu, berasaskan islam, iman, dan ihsan, bersumberkan Al-Qur’an dan As-Sunnah untuk melahirkan insan Rabbani sebagai hamba dan khalifah Allah yang terampil, sanggup dan mampu membangun diri dan masyarakat demi mencapai kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat.”¹⁸

Ketika peneliti menanyakan lebih lanjut tentang apa saja metode pendidikan akhlak dalam membentuk kecerdasan spiritual? Lebih lanjut beliau mengungkapkan bahwa metode yang digunakan di pondok pesantren ini adalah

الْجَمْعُ بَيْنَ الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْجَدِيدِ النَّافِعِ

Artinya: “Kombinasi antara sistem tradisional yang penuh keberkahan dengan sistem modern yang ada manfaatnya.”

Selanjutnya beliau juga mengungkapkan: kita sudah mengenal dan mengerti bahwa kecerdasan itu terbagi atas

¹⁴Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 174-176.

¹⁸Wawancara, dengan pengasuh pondok pesantren Yasin Banjarbaru. Syekh Ahmad Fahmi Zamzam, MA. Pada hari Kamis, 12-September-2013.

Sebab menurut pandangan Islam, rumah tangga merupakan dasar bagi pendidikan sikap dan tingkah laku anak.

Langkah-langkah pendidikan akhlak dalam membentuk kecerdasan spiritual diantaranya yaitu: 1) Memperbanyak membaca, baik al-Qur'an dan al-Hadits.¹⁶ 2) Mengajarkan shalat, lebih-lebih shalat berjamaah.¹⁷ 3) Selalu mendekati dan memberi teladan yang baik pada siswa.

Selanjutnya metode pendidikan Akhlak yang digunakan dalam upaya pembentuk kecerdasan spiritual sebagai berikut: 1) Metode keteladanan, yaitu dengan memberi contoh-contoh terhadap santri, oleh sang kiai atau ustadz dan paling tidak orang yang lebih besar dari para santri. 2) Metode latihan dan pembiasaan, yaitu mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap santri, agar santri terbiasa untuk melakukan kebaikan. 3) Metode Ibrah (Mengambil pelajaran), yaitu mengambil pelajaran dari peristiwa, artinya santri setelah mengalami peristiwa-peristiwa yang belum atau pernah ia jumpai agar diambil hikmahnya. 4) Metode Mauizhah (Nasihat) yang pada penerapannya meliputi: a. Uraian yang mencakup kebaikan dan kejelekan. b. Motivasi agar sang pencipta, orang lain sebagai sesama makhluk dan menghormati diri sendiri yaitu dengan menjaga jasmani dan rohani. 5) Metode Targhib wa Ta'zhib yaitu memberikan janji-janji yang disertai bujukan agar santri tertarik untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan. serta ancaman untuk menakut-nakuti anak santri yang berbuat tidak benar. 6) Metode Kedisiplinan yaitu upaya untuk melatih santri agar dapat memanfaatkan waktunya dengan baik.

Dalam membangun dan membentuk kecerdasan spiritual siswa/santri itu tidak terlepas dari peran pendidikan lebih-lebih akhlak maka pondok pesantren Yasin berusaha semaksimal mungkin menanamkan pendidikan akhlak sejak

Data penunjang meliputi tentang gambaran umum lokasi penelitian, antara lain: Profil pondok pesantren Yasin Banjarbaru. Jumlah santri yang sekolah di pondok pesantren Yasin Banjarbaru. Keadaan sekolah, mudir, dewan guru, dan tata usaha di Pondok Pesantren Yasin Banjarbaru.

Sumber data yang terdiri dari: 1) Responden, yaitu pimpinan pondok pesantren dan semua ustadz yang menjabat sebagai pengelola pondok pesantren dan santri di pondok pesantren Yasin Banjarbaru. 2) Informan, yaitu tata usaha dan orang-orang yang berada di dalam pondok pesantren yang dapat memberikan informasi berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. 3) Dokumenter, yaitu segala informasi yang tertulis yang berhubungan dengan subjek dan objek penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Observasi partisipan. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengamatan keadaan di lapangan secara langsung yang berkaitan dengan penelitian. Data yang digali meliputi keadaan sekolah, sarana fasilitas, lingkungan dan suasana kegiatan keagamaan, serta penulis secara aktif berpartisipasi dalam artian hadir mengikuti kegiatan di tempat yang akan diteliti, untuk mengetahui dan mendapatkan data yang lebih jelas dan lengkap.

Dokumenter. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang sudah ada dengan melihat dokumen yang ada di sekolah tentang: 1) Sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Yasin Banjarbaru. 2) Keadaan sekolah, dewan guru, dan tata usaha pada Pondok Pesantren Yasin Banjarbaru. 3) Keadaan kelas, wali kelas, dan santri di Pondok Pesantren Yasin Banjarbaru.

Wawancara. Teknik ini dilakukan dengan cara mengajukan tanya jawab secara langsung kepada informan dengan pertanyaan yang telah dipersiapkan lebih dahulu

¹⁶*Ibid.*, h. 161-167.

¹⁷*Ibid.*, h. 168-169.

untuk memperoleh data tentang metode pendidikan akhlak di pondok pesantren Yasin Banjarbaru.

5. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Teknik Pengolahan Data, yaitu: 1) Editing, yaitu kegiatan ini dilakukan untuk mengecek kembali, melihat, memberikan kelengkapan, kejelasan atau kesempurnaan data yang diperoleh. 2) Klasifikasi data, yaitu kegiatan ini dilakukan untuk mengelompokkan data-data yang telah terkumpul kemudian dikategorikan sesuai rumusan masalah. 3) Interpretasi data, yaitu dalam tahap ini penulis memberi penjelasan tentang data yang diperoleh sehingga mudah dalam memakainya.

Analisis Data, sesudah data diolah selanjutnya disajikan secara deskriptif berupa uraian yang bersifat menggambarkan adanya kenyataan di lapangan, sesudah itu dianalisa secara kualitatif, baik dengan menggunakan teori-teori maupun pendapat penulis sendiri.

Dalam penyajian data ini, sebagian besar data disajikan dalam bentuk uraian/penjelasan. Data yang dikemukakan tersebut selanjutnya dianalisis dan disimpulkan secara umum dan khusus.

E. Temuan Hasil Penelitian

1. Metode Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual di Pondok Pesantren Yasin Banjarbaru

Dalam pembentukan kecerdasan spiritual pada anak dimulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan dan bimbingan yang diberikan kepada anak ketika mereka masih kanak-kanak akan memiliki pengaruh yang kuat di dalam jiwa mereka, sebab masa tersebut memang merupakan masa persiapan dan pengarahan.

Akhlak adalah salah satu nilai tertinggi dalam agama yang harus diwujudkan dalam sebuah sistem. Diantara unsur-unsur sistem itu adalah akhlak kepada Allah, dirinya dan orang lain. Karena banyak yang pintar tapi tidak benar (tidak berakhlak baik), sebab hanya IQ dan EQ saja yang pintar namun SQ-nya kurang pintar.

Pendidikan Akhlak sangat mempengaruhi dalam hal kecerdasan Spiritual bahkan bagi IQ dan EQ juga. Diakui atau tidak kecerdasan yang paling utama dan paling inti dari beberapa kecerdasan itu adalah kecerdasan spiritual, untuk bisa mempunyai kecerdasan spiritual kita hendaknya harus berakhlak. Karena diantara ciri-ciri orang yang cerdas spiritual itu adalah memiliki kesadaran diri yang tinggi.¹⁵ Dengan kesadaran diri, orang akan berfikir dan bertanya tentang hakikat hidup dengan mengetahui hakikat hidup orang akan lebih dekat pada Tuhannya dengan sebab selalu dekat merasakan dekat dengan Tuhannya orang tersebut akan berakhlak yang baik dan akan tumbuh dalam diri kecerdasan baik intelektual, emosional lebih-lebih spiritual.

Membimbing anak menuju akhlak yang luhur sehingga tercipta anak shaleh pada hakikatnya bertumpu pada tiga upaya, yaitu memberi teladan, memelihara dan membiasakan anak sesuai perintah agama.

Memberi teladan maksudnya agar para orang tua atau pendidik terlebih dahulu menjadikan dirinya sebagai panutan bagi anak-anaknya. Untuk memenuhi hal itu, bagaimanapun para orang tua atau pendidik harus terlebih dahulu memahami dan mengamalkan ajaran agama. Dari sikap dan tingkah laku keagamaan tersebut diharapkan dapat ditransfer kepada anak-anak mereka dalam kehidupannya.

¹⁵Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi, Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), h. 74.